

Pengaruh Penggunaan Alat peraga Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 5 dalam Pembelajaran IPA di MI Islamiyah Babakan

Heni Septi Riani

MI Mubtadiin Karangmulya

septirianiheni@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out: 1) Is there an effect of using teaching aids on the learning mint of grade 5b students of MI Islamiyah Babakan in science subjects. 2) How much influence the use of teaching aids has on the learning mint of grade 5b students of MI Islamiyah Babakan in science subjects. The type of research conducted is qualitative research using the pre-experimental design method using observation and interview techniques. The object of this research is class 5b students of MI Islamiyah Babakakn Kec. Baksiu Kab. Tegal with a total of 22 students. The results obtained show that the success of the learning process is reviewed from the aspect of grade completeness and student activeness in learning science. In class 5b, both aspects have been fulfilled when science learning is carried out with the help of teaching aids. All students were very enthusiastic while following the learning from beginning to end. It is different when learning without teaching aids, only some are always active until the end of learning. So the use of teaching aids has a big influence on students' interest in learning science subjects.

Keywords: Use of Props, Learning Interest, Science Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Adakah pengaruh penggunaan alat peraga terhadap mint belajar siswa kelas 5b MI Islamiyah Babakan pada mata pelajaran IPA. 2) Seberapa besar pengaruh penggunaan alat peraga terhadap mint belajar siswa kelas 5b MI Islamiyah Babakan pada mata pelajaran IPA. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode pre-experimental design dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5b MI Islamiyah Babakakn Kec. Baksiu Kab. Tegal dengan jumlah 22 siswa. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran ditinjau dari aspek ketuntasan nilai dan

keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Di kelas 5b kedua aspek tersebut telah terpenuhi ketika pembelajaran IPA dilaksanakan dengan bantuan alat peraga. Semua siswa sangat antusias selama mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Berbeda ketika pembelajaran tanpa alat peraga hanya sebagian saja yang selalu aktif sampai akhir pembelajaran. Jadi penggunaan alat peraga sangat berpengaruh besar terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Kata kunci: Penggunaan Alat Peraga, Minat Belajar, Pembelajaran IPA.

Pendahuluan

Pembelajaran IPA yang baik harus terdapat komponen-komponen sebagai berikut: tujuan, materi/ bahan ajar, metode dan media, evaluasi, siswa dan adanya guru. Pembelajaran IPA di MI saat ini lebih banyak menggunakan model konvensional, sehingga siswa sulit memahami materi yang diberikan oleh guru karena siswa tidak mendapatkan gambaran langsung yang diberikan oleh guru, serta siswa merasa bosan dan jenuh ketika guru memberikan materi. Siswa cenderung terpaku pada buku saja, kemudian tidak mendapatkan pengalaman serta hal baru dari pembelajaran yang diberikan oleh guru. (Pambudi et al., 2019)

Materi pembelajaran ipa merupakan wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Sehingga dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik masih terdapat kendala. Pada dasarnya siswa belajar memahami melalui benda-benda yang konkret, sedangkan dalam pembelajaran IPA siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerti konsep-konsep IPA. Peningkatan mutu pembelajaran IPA diupayakan lebih berpusat pada aktivitas siswa yang memberikan kesempatan siswa untuk melakukan dan menemukan sendiri konsep yang dibahas pada saat proses pembelajaran berlangsung. (Rohmah, 2017)

Sebagai penunjang terselenggaranya proses pembelajaran yang menyenangkan perlu disediakan alat peraga yang memadai. Alat peraga adalah media alat bantu pembelajaran, dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pembelajaran. Alat peraga disini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang masih bersifat abstrak, kemudian dikonkretkan dengan menggunakan alat supaya dapat dijangkau dengan pikiran yang sederhana dan dapat dilihat, dipandang, dan dirasakan. Alat peraga dapat memperjelas bahan pengajaran yang diberikan

guru kepada siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi atau soal yang disajikan guru.

Keterbatasan alat peraga yang ada di sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa merasa bosan ketika pembelajaran. Sehingga hasil pembelajaran siswa menurun. Penggunaan media dapat membantu guru menjelaskan materi serta membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Penggunaan media dalam proses pembelajaran meningkatkan rasa ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran akan lebih interaktif, siswa diajak untuk aktif bertanya jawab. (Pambudi et al., 2019)

Hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari penguasaan konsep (pengetahuan) namun dilihat juga dari keterampilan proses pembelajarannya. Karena masih banyak siswa yang hanya menghafal konsep-konsep tanpa memahami konsep tersebut. Jadi keberhasilan belajar dapat diukur melalui pemahaman konsep serta keterampilan. Karena keterampilan proses sains adalah proses belajar mengajar yang dirancang supaya siswa dapat menemukan fakta-fakta, konsep-konsep, dan teori-teori dengan keterampilan proses yang dimiliki dan sikap ilmiah siswa tersebut. (Rohmah et al., 2017)

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Islamiyah Babakan Kec. Baksiu Kab. Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pre-experimental design dalam penelitian ini adalah one-shot case study. Bentuk pre-experimental design ialah rencana yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diujikan tanpa adanya kelompok control atau pembanding. Kelompok tersebut kemudian diberikan treatment atau perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Treatment atau perlakuan yang dimaksud ialah penerapan alat peraga pada mata pelajaran IPA. (Arikunto, 2010)

Dalam penelitian ini yang diambil sebagai sampel atau bahan uji untuk penelitian adalah siswa kelas 5b MI Islamiyah Babakan Kec. Baksiuh Kab. Tegal. Peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Peneliti mengamati dengan datang langsung ke sekolah untuk

melihat situasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar antusias siswa dalam pembelajaran IPA. Sedangkan wawancara adalah percakapan 2 orang atau lebih dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan bersama ibu Rizqi Zulviani S.Pd selaku wali kelas 5b. Ibu Rizqi Zulviani, S.Pd diwawancarai karena kelas yang diampunya termasuk kelas yang kondusif, siswanya aktif-aktif dan mau mendengarkan arahan dari guru dengan baik. Peneliti memberikan satu persatu pertanyaannya dan langsung mendapatkan jawaban hingga semua pertanyaan tersampaikan. Peneliti melakukan penelitian dari tanggal 12-22 September 2022.

Pembahasan

1. Hasil wawancara

Peneliti telah melakukan proses wawancara dengan wali kelas 5b MI Islamiyah Babakan Kec. Baksiu Kab. Tegal yaitu Ibu Rizqi Zulviani, S.Pd. Hasil wawancara memperoleh informasi bahwa antusias siswa ketika belajar mata pelajaran IPA baik sebelum pembelajaran ataupun sesudah pembelajaran antusias siswanya baik. Siswa akan lebih bersemangat ketika guru menerangkan materi dengan membawa media atau pembelajaran dibuat dengan permainan.

Untuk kelas 5b mata pelajaran IPA termasuk mata pelajaran yang digemari. Walaupun digemari tetap saja ada beberapa kesulitan yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran IPA. Kesulitan yang dihadapi guru yaitu membina siswa yang hiperaktif. Di kelas 5b ada beberapa siswa yang hiperaktif jadi, ketika pembelajaram sedang berlangsung siswa yang hiperaktif akan lebih susah diatur dan terkadang bertingkat tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Sedangkan kesulitan yang dihadapi siswa yaitu ketika siswa mengingat urutan-urutan organ, urutan sistem pernapasan, nama-nama organ dll.

Disetiap pembelajaran IPA tidak mesti menggunakan alat peraga. Karena penggunaan alat peraga masih disesuaikan dengan materinya. Ketika materi yang disampaikan masih memungkinkan pembelajarannya tanpa bantuan alat peraga maka guru tidak menyediakan alat peraga.

Penggunaan alat peraga akan mempercepat pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA. Karena alat peraga dapat memperjelas makna bahan

pelajaran sehingga siswa tidak mudah bosan karena siswa akan mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan apa yang dilihatnya. Jadi penggunaan alat peraga sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

2. Hasil observasi

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar, lemahnya hasil belajar dikarenakan guru tidak melakukan inovasi-inovasi dalam menggunakan metode pembelajaran. Sehingga nilai rata-rata mata pelajaran IPA sangat rendah yaitu mencapai 50,00. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran tidak dituliskan secara kronologis. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan hasil belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA. Hasil tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, hasil juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang berhasil untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa tersebut akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung hasil siswa. Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal, penulis dapat menggambarkan bahwa siswa kelas V di MI Islamiyah Babakan hasil belajar siswa masih rendah. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: mata pelajaran IPA diberikan pada jam pelajaran terakhir, siswa sulit untuk menguasai materi pelajaran, penggunaan metode yang kurang tepat. Kondisi siswa yang sudah merasa lelah, mengantuk, lapar, jenuh selalu muncul setiap kali menerima pelajaran. Kondisi tersebut merupakan

tantangan bagi guru. Dengan penggunaan alat peraga yang dirancang secara matang dan dilaksanakan secara tepat diharapkan dapat mendorong siswa lebih dapat meningkatkan persiapan dalam menerima pelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa juga diharapkan membawa dampak positif yaitu peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPA.

Pada penelitian berikutnya diperoleh hasil siswa sangat antusias dalam melaksanakan pembelajaran IPA dikarenakan guru menggunakan alat peraga dalam menerangkan materi sehingga siswa bersemangat dan dengan mudah menerima materi yang dijelaskan. Terlebih ketika siswa diminta membuat langsung alat peraga yang akan dipelajarinya, hampir semua siswa sangat bersemangat dan antusias dalam pembuatan media. Dan akan lebih berkesan karena siswa merasa bangga bisa membuat media atau alat peraga yang dipelajarinya sendiri.

Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPA sangat membantu pemahaman siswa dalam belajar, karena akan mempermudah siswa mengingat apa yang telah dipelajarinya. Untuk nilai IPA 85% tuntas. Jadi perbandingan nilai mata pelajaran ipa disesuaikan dengan materinya dan juga penggunaan alat peraga. Ketika materi IPA dianggap tidak begitu sulit dan disertai alat peraga maka hasilnya akan jauh lebih baik dibanding tidak menggunakan alat peraga.

3. Pembahasan penelitian

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar dapat dikatakan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang mengadakan perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Timbulnya masalah dalam belajar yang dialami siswa disebabkan oleh banyak faktor dan sangat beragam. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. yaitu faktor yang berasal dari dalam individu siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Menurut A. Suhaemah Suparno (2001). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) yang bersipat psikologis, ada tujuh faktor, yaitu : (Suparno, 2001, pp. 52–55)

1. Merasa sukar mencerna karena materinya dianggap sulit
2. Kehilangan gairah belajar karena nilai yang diperoleh rendah
3. Kesulitan untuk mendisiplinkan diri dalam belajar

4. Tidak ada konsentrasi
5. Tidak cukup tekun mengerjakan sesuatu, khususnya belajar
6. Konsep diri rendah
7. Gangguan emosi

Sedangkan faktor-faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal), yaitu :

1. Keadaan sosial
2. Guru kurang menguasai materi dan pendekatan pembelajaran
3. Tugas - tugas non akademik yang terlalu banyak
4. Kurang dukungan dari orang-orang disekitar
5. Lingkungan fisik
6. Kesulitan belajar yang bersumber dari lembaga pendidikan itu sendiri
7. Kesulitan yang terjadi di masyarakat.

Keberhasilan proses kegiatan belajar dan pembelajaran, selain dipengaruhi oleh faktor guru juga dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pembelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Minat seseorang terhadap pelajaran dan proses pembelajaran tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Salah satu faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pembelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Salah satunya yaitu penggunaan alat peraga saat pembelajaran yang dapat menarik perhatian banyak siswa. Alat peraga adalah suatu benda asli dan benda tiruan yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi dasar bagi tumbuhnya konsep berpikir abstrak bagi peserta didik. Fungsi utama alat peraga itu sendiri adalah untuk memperjelas keabstrakan konsep yang diberikan oleh guru agar siswa mampu menangkap arti dari konsep abstrak tersebut dengan lebih mudah. Alat peraga dalam pembelajaran IPA sangat membantu siswa untuk lebih mudah menyerap dan memahami materi-materi IPA.

Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPA dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik karena: pertama, pelajaran menjadi lebih menarik. Kedua, memperjelas makna bahan pelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahaminya. Ketiga, metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga peserta didik tidak akan mudah

bosan. Keempat, membuat peserta didik lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPA dilatar belakangi oleh minimnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA sehingga berdampak pada pemahaman siswa. Pembelajaran yang abstrak dengan menggunakan media buku saja membuat siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena tidak adanya motivasi belajar sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru berupaya membuat sebuah inovasi alat peraga dengan berbagai macam jenisnya untuk digunakan dalam pembelajaran IPA. Tujuan dari penggunaan alat peraga ini adalah agar siswa lebih memahami secara nyata dan detail tentang pelajaran IPA yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penggunaan alat peraga nyatanya disambut dengan baik oleh siswa kelas 5b. Selama pembelajaran berlangsung hampir semua siswa menikmati proses pembelajaran dari awal sampai akhir disertai keaktifan siswa dalam tanya jawab selama pembelajaran. Berbanding terbalik ketika pembelajaran IPA dilaksanakan tanpa bantuan alat peraga. Sebagian siswa lebih suka bercerita sendiri karena merasa bosan melihat banyaknya tulisan dibuku. Jadi penggunaan alat peraga sangat berpengaruh besar terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

Pambudi, B., Efendi, R. B., Novianti, L. A., Novitasari, D., & Ngazizah, N. (2019). Pengembangan Alat Peraga IPA dari Barang Bekas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 28. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i2.15097>

Rohmah, K. (2017). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Terhadap Minat

Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Upgris*, 8(2).

Rohmah, K., Susilawati, S., & Saptaningrum, E. (2017). Penggunaan Alat Peraga Musschenbroek Bimetal terhadap Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 8(2), 89–93.
<https://doi.org/10.26877/jp2f.v8i2.1626>

Suparno, S. (2001). *Membangun Kompetensi Belajar*. Dirjen Perguruan Tinggi DEPDIKNAS.